

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Taman kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 ayat 14 menegaskan bahwa, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Menyikapi perkembangan anak usia dini, perlu adanya suatu program pendidikan yang didisain sesuai dengan tingkat perkembangan anak (Aisyiyah, 2007: 1).

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Ia memiliki dunia dan karakteristik sendiri yang jauh berbeda dari orang dewasa. Anak selalu aktif, dinamis, antusias, dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengar, seolah-olah tidak berhenti belajar. Anak juga bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik dan kaya dengan fantasi, 1 perhatian yang pendek dan merupakan masa potensial untuk belajar.

Salah satu aspek yang perlu dikembangkan sejak dini adalah bahasa. Anak usia dini merupakan masa emas atau paling ideal untuk belajar bahasa selain bahasa ibu (bahasa pertama). Otak anak masih plastis dan lentur, sehingga proses penyerapan bahasan lebih mulus. Lagipula daya penyerapan bahasa pada anak berfungsi secara otomatis. Fenomena seperti itu antara lain terpacu oleh obsesi orang tua yang menghendaki anaknya cepat bisa berbahasa. Cukup dengan pemaparan dini (*self-exposure*) pada bahasa tertentu, misalnya ia tinggal di suatu lingkungan yang berbahasa lain dari bahasa ibunya, dengan mudah anak akan dapat menguasai bahasa itu, masa emas itu sudah tidak dimiliki oleh orang dewasa.

Mengajarkan bahasa kepada anak usia dini di TK Kemala Bhayangkari 05 tidaklah mudah. Hal ini dikarenakan bahasa mempunyai beberapa komponen, antara lain kosakata, pengucapan dan pemaknaan. Komponen-komponen tersebut harus diajarkan kepada anak secara menyeluruh. Mengingat karakteristik anak usia dini yang masih mempunyai rentang konsentrasi rendah, komponen-komponen bahasa tersebut tidak mudah diserap oleh anak sehingga kemampuan bahasa anak menjadi tidak sempurna.

Adapun kemampuan bahasa anak di TK Kemala Bhayangkari 05 juga masih rendah, hal ini bisa diketahui dengan melihat kegiatan anak sehari-hari. Peneliti sering mendapati anak-anak yang dapat mengucapkan bahasa/kosakata, akan tetapi tidak mengerti maknanya, bahkan ada beberapa anak yang masih sulit mengungkapkan perasaannya dengan bahasa lisan. Keaktifan anak dalam proses pembelajaran bahasapun juga masih rendah, anak-anak kurang merespon apa yang diterangkan oleh guru, keinginan untuk bertanya anak juga masih rendah.

Rendahnya kemampuan bahasa anak usia dini di TK Kemala Bhayangkari 05 disebabkan karena latar belakang keluarga yang kurang mendukung pembelajaran bahasa, pendekatan pembelajaran yang kurang menarik, pemilihan bahan ajar bahasa yang kurang tepat di sekolah,

komunikasi yang kurang hangat antara guru dengan siswa serta penyampaiannya yang kurang variatif dalam pembelajaran bahasa pada anak usia dini. Metode yang digunakan di TK tersebut masih menggunakan metode ceramah yang membuat anak menjadi bosan dan kurang aktif dalam pembelajaran. Guru juga kurang mengajarkan komponen bahasa secara menyeluruh, guru terkesan hanya mengajarkan kosakata tetapi mengabaikan maknanya. Melihat kendala-kendala tersebut dan fenomena yang ada di lapangan, maka penulis mencoba mencari berbagai macam teknik dan strategi untuk membantu meningkatkan kemampuan berbahasa di taman kanak-kanak.

Untuk memecahkan masalah tersebut diperlukan metode yang tepat agar nantinya anak usia dini dapat menguasai penggunaan bahasa yang tepat dan benar tentunya tidak melupakan unsur kegembiraan sehingga konsep bermain sambil belajar dapat berjalan dengan baik. Salah satu metodenya adalah dengan menggunakan metode bernyanyi dan tanya jawab, misalkan pada proses pembelajaran berhitung, anak-anak menyanyikan lagu yang berjudul “Ayo Berhitung”. Dalam mengajarkan lagu berhitung tersebut, guru dapat mengajarkan cara berhitung maupun pengucapan angka yang benar. Dengan bernyanyi / lagu tersebut anak akan lebih mudah dan memahami cara berhitung dalam nyanyian itu, dan tentunya kemampuan berbahasa bagi anak usia dini akan lebih mudah dan dipahami oleh anak.

Mencermati kondisi lapangan yang diuraikan di atas peneliti menitikberatkan pada penerapan metode tanya jawab karena cara ini sangat baik karena antara guru dan siswa banyak berinteraksi dalam suasana belajar. Pencapaian perkembangan anak didik merupakan proses kolaborasi anak didik dengan teman sebaya dan guru, sehingga anak didik dapat mencapai potensi perkembangan yang optimal.

Menurut Montessori yang dikutip Kamtini dan Tanjung (2005: 102) menerangkan bahwa seorang pakar pendidikan anak merupakan salah satu masa peka yang muncul pada anak usia 1.5 – 3 tahun adalah perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa adalah kemampuan berkomunikasi secara lisan dengan sekelilingnya. Kemampuan berbahasa merupakan salah satu dari bidang pengembangan kemampuan dasar yang dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Kemampuan berbahasa pada anak usia dini harus dikembangkan seoptimal mungkin. Konsekwensinya, orang dewasa dan pendidik harus menyediakan dan menciptakan kondisi lingkungan belajar yang mendukung bagi perkembangan optimal kemampuan berbahasa pada anak usia dini.

Guru Taman Kanak-kanak, perlu menyusun bentuk kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berbahasa yang sesuai dengan karakteristik perkembangan fisik dan psikologi anak TK, keadaan lingkungan sekitar dan ketersediaan sarana prasarana pendidikan. Masa perkembangan bicara dan bahasa yang paling intensif pada manusia terletak pada tiga tahun pertama dari hidupnya, yakni suatu periode dimana otak manusia berkembang dalam proses mencapai kematangan.

Kemampuan bicara dan berbahasa pada manusia ini akan berkembang dengan baik dalam suasana yang dipenuhi suara dan gambar, serta terus menerus berhubungan dengan bahasa dan pembicaraan dari manusia lainnya. Lembaga TK melaksanakan pendidikan dalam kegiatan bermain, yaitu bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain.

Para pakar sering mengatakan bahwa dunia anak adalah dunia bermain. Bermain terungkap dalam berbagai bentuk bila anak-anak sedang beraktivitas. Mereka bermain ketika menyanyi, menggali tanah, membangun balok warna warni atau menirukan sesuatu yang dilihat.

Bermain dapat berupa bergerak, seperti berlari, melempar bola, memanjat atau kegiatan berpikir, seperti mengingat kata-kata sebuah lagu.

Dalam kehidupan anak, bermain mempunyai arti yang sangat penting. Dapat dikatakan bahwa setiap anak yang sehat selalu mempunyai dorongan untuk bermain sehingga dapat dipastikan bahwa anak yang tidak bermain-main pada umumnya dalam keadaan sakit jasmaniah atau rohaniyah. Hasil penelitian yang telah dilakukan para ilmuwan menyatakan bahwa bermain bagi anak mempunyai arti yang sangat penting karena melalui bermain anak dapat menyalurkan segala keinginan dan kepuasan, kreativitas dan imajinasinya. Melalui bermain anak dapat melakukan kegiatan-kegiatan fisik, belajar bergaul dengan teman sebaya, membina sikap hidup positif, mengembangkan peran sesuai dengan jenis kelamin, menambah perbendaharaan kata dan menyalurkan perasaan tertekan (Sujiono, 2009: 9). Dengan demikian apabila anak tidak memiliki kemampuan berbicara, selalu menghindar, tidak menjawab jika ditanya, pendiam dan menyendiri, mungkin akan tersebut kurang sehat atau ada masalah lainnya. Hal ini perlu diperhatikan oleh pendidik mengingat pentingnya arti tanya jawab bagi anak.

Anak yang tidak lancar berbicara atau tidak bisa berbicara sangatlah sulit berkomunikasi atau berhubungan dengan orang lain. Maka oleh sebab itu pengembangan berbahasa melalui berbicara itu dimulai dari bayi sampai dewasa.

Melihat betapa pentingnya meningkatkan kemampuan berbicara pada anak, lain halnya yang ditemui di TK Kemala Bhayangkari 05 Kecamatan Hulonthalangi Kota Gorontalo dimana anak tidak menjawab jika ditanya, tidak mandiri, selalu menghindar, menyendiri dan takut. Ini disebabkan karena setiap proses pembelajaran dilakukan secara klasikal, dimana anak duduk manis sambil mendengarkan guru yang menjelaskan di depan, anak tidak diberikan kesempatan

untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran, hal ini membuat anak menjadi cepat bosan dan sulit memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan yang memiliki kemampuan berbicara hanya berkisar 25% atau 5 orang anak dari jumlah keseluruhan anak sebanyak 20 orang, sedangkan sisanya 15 orang atau 75% belum memiliki kemampuan berbicara.

Berdasarkan hal tersebut guru harus mampu merencanakan suasana pembelajaran secara matang agar anak mendapatkan kesempatan berinteraksi dengan optimal. Dalam interaksi ini, anak akan membentuk komunitas yang memungkinkannya untuk menyukai proses pembelajaran dengan suasana yang demikian menarik, anak akan menjalin kerjasama secara gotong royong atau kooperatif.

Dalam hal penggunaan pembelajaran kooperatif ini, Johnson & Johnson (dalam Syaputra dan Rudyanto, 2005: 6) memaparkan hasil penelitiannya bahwa “suasana belajar kooperatif dapat menghasilkan prestasi yang lebih tinggi, hubungan yang lebih positif, dan penyesuaian psikologis yang lebih baik daripada suasana belajar yang penuh persaingan dan memisahkan anak.

Guru sebagai tenaga pendidikan memiliki kewajiban tertentu, menemukan dan diharapkan mampu memecahkan masalah-masalah rendahnya anak untuk berbicara yang dihadapi oleh para anak. Sikap dan perilaku setiap guru merupakan modal dasar untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak.

Faktor minat berbicara dalam berkomunikasi atau berhubungan dengan orang lain memiliki persamaan yang sangat penting bagi anak. Untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.

Mencermati kondisi lapangan yang diuraikan di atas, penulis sangat ingin untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian tindakan kelas dalam formulasi judul sebagai berikut :
“Meningkatkan Kemampuan Anak Berbicara Melalui Penerapan Metode Tanya Jawab di Kelompok A TK Kemala Bhayangkari 05 Kecamatan Hulonthalangi Kota Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1.2.1 Kurangnya kosa kata yang dimiliki anak
- 1.2.2 Anak belum lancar berbicara
- 1.2.3 Belum optimalnya penggunaan metode dalam pembelajaran berbicara
- 1.2.4 Belum tepat model dan media pembelajaran yang menarik bagi anak untuk berbicara

- Pembatasan Masalah

Penelitian ini diharapkan lebih efektif, efisien, terarah dan dapat dikaji lebih mendalam maka diperlukan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah masalah diteliti hanya terbatas pada kemampuan berbicara melalui penerapan metode tanya jawab pada anak-anak di TK Kemala Bhayangkari 05 Kecamatan Hulonthalangi Kota Gorontalo tahun ajaran 2011 – 2012.

1.3 Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang, maka rumusan masalah adalah “Apakah penerapan dengan metode tanya jawab dapat meningkatkan kemampuan anak berbicara di TK Kemala Bhayangkari 05 Kecamatan Hulonthalangi Kota Gorontalo?”

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Untuk dapat meningkatkan kemampuan anak berbicara di TK TK Kemala Bhayangkari 05 Kecamatan Hulonthalangi Kota Gorontalo maka peneliti menggunakan metode tanya jawab.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan kegiatan didasarkan pada pendapat Tarigan (Mokodompit, 2005: 06) yaitu :

- 1.4.1 Setiap peserta didik mendapatkan satu pertanyaan
- 1.4.2 Pendidik memberikan bantuan berbicara sesuai dengan tema dalam media gambar
- 1.4.3 Pendidik mengulang bantuan sampai 2 atau 3 kali.
- 1.4.4 Peserta didik diberi kesempatan untuk mengulang materi yang dibicarakan sesuai dengan tema.
- 1.4.5 Peserta didik diberi kesempatan untuk berbicara sesuka hatinya apa yang ada dalam pikirannya.
- 1.4.6 Pendidik dapat menghargai setiap kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan yang diajukan.
- 1.4.7 *Feed back* (umpan balik)

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan kemampuan anak berbicara melalui penerapan metode tanya jawab di kelompok A TK Kemala Bhayangkari 05 Kecamatan Hulonthalangi Kota Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

- 1.6.1 Sekolah

Sebagai bahan masukan untuk menentukan kebijakan dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di TK Kemala Bhayangkari 05 Kecamatan Hulonthalangi Kota Gorontalo, khususnya dalam hal peningkatan kemampuan berbicara anak.

1.6.2 Pendidik

Meningkatkan profesionalisme pendidik dalam mengelola proses belajar mengajar dan cara meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik, dan dapat mengetahui strategi pembelajaran yang bervariasi, memperbaiki dan meningkatkan kemampuan peserta didik sehingga permasalahan-permasalahan yang dihadapi baik oleh peserta didik maupun pendidik dapat diatasi.

1.6.3 Peserta Didik

Dengan adanya penelitian tindakan kelas ini dapat membantu meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik.

1.6.4 Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur dan pembanding untuk menyusun langkah-langkah selanjutnya untuk mencapai indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran.